

# Penyebab Krisis Moral pada Anak Menurut Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi (Studi Analisis Faktor Penyebab Pembunuhan Anak Yang dilakukan Anak dibawah Umur di Desa Cerih Kabupaten Tegal)

Abdul Fatah

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Email: Abd\_fatah45@yahoo.co.id

## Abstract

Belum lama ini telah terjadi peristiwa yang menghebohkan kabupaten Tegal yakni peristiwa pembunuhan di desa Cerih kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal. Kehebohan terjadi lantaran pembunuhan itu dilakukan oleh temen-temannya sendiri bahkan masaih ada yang termasuk saudaranya. Pembunuhan itu dipengaruhi oleh minuman keras dan pergaulan bebas . Penulis mencoba melakukan studi analisis dengan pendekatan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi. Nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh potensi sejak lahir dan lingkungan tak dapat merubahnya. Sedangkan aliran Empirisme menjelaskan bahwa manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan alam sekitarnya. Teori Konvergensi berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya sangat menentukan perkembangan manusia. Dalam padangan al-Qur'an fitrah manusia diberikan Allah sebagai bawaan dari lahir tetap memerlukan proses interaksi dari lingkungan sekitar secara dinamis.

### A. Latar belakang

Belakangan ini sedang ramai dibicarakan di media tentang kasus-kasus krisis moral yang mengakibatkan pembunuhan yang diawali dengan pergaulan bebas, di Desa Cerih Kecamatan

Jatinegara pada jum'at 9 agustus 2019 digegerkan dengan warga yang menemukan mayat sudah membusuk dalam karung.(Radartegal.com, 2019) Peristiwa ini sontak membuat geger warga

Kabupaten Tegal, setelah dilakukan olah tempat kejadian perkara dan penyelidikan oleh kepolisian resort tegal terkuak bahwa mayat tersebut merupakan anak-anak yang masih berumur 16 tahun dan pembunuhnya juga sekelompok anak-anak dan remaja.<sup>1</sup>

Pada pendalaman kasus pembunuhan anak-anak tersebut, ada yang menarik yakni mayat yang sudah membusuk kurang lebih 4 bulan merupakan teman dekat pembunuh, sebelum dibunuh para anak-anak dan remaja diduga telah pesta mengkonsumsi minuman keras dan korban disetubuhi oleh salah satu tersangka hingga akhirnya dibunuh secara bersama-sama. (Detik.com, 2019) Kasus tersebut hanya satu dari beberapa kasus yang sudah terjadi diberbagai daerah, khususnya terkait pergaulan bebas dan kekerasan terhadap anak dibawah umur.<sup>2</sup>

Yang menjadi pertanyaan penulis, bahwa anak-anak dan remaja pada

kasus diatas merupakan warga desa dimana di desa tersebut dikenal dengan desa yang religius, mereka juga mengenyam pendidikan di sekolah dan madrasah yang didalamnya dikenalkan bagaimana pendidikan karakter dan ahlak. Namun, lingkungan yang agamis saja masih bisa terpapar krisis moral yang mengakibatkan kekerasan dan pembunuhan.

Melihat fenomena krisis moral diatas, dalam penelitian ini, penulis yang juga bergerak selalu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merasa penting untuk melakukan analisa secara mendalam, factor apa sesungguhnya yang mengakibatkan peristiwa itu bisa terjadi dikaitkan dengan teori Nativisme, Empirisme . Dari analisa tersebut, outputnya akan menghasilkan kajian yang relevan untuk dijadikan rekomendasi pengembangan modifikasi pendidikan yang tepat guna dan berhasil guna untuk meminimalisir bahkan menghambat krisis moral yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Radartegal.com. (2019). Mayat Diduga Perempuan Ditemukan Membusuk Dalam Karung \_ <https://radartegal.com>

<sup>2</sup> Detik.com. (2019). Ternyata Ini Alasan 5 Sahabat Habisi Nyawa ABG dalam Karung di Tegal. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/>

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian empirik (field research). Field research ini te mendasarkan diri pada penelitian di tengah kancah atau lapangan, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Fenomenologis artinya memandang perilaku manusia dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang sebagai produk dari orang tersebut menafsirkan dunianya, maka pendekatan fenomenologis berusaha memberi arti peristiwa dan kaitannya terhadap apa yang dilakukan orang tersebut dalam situasi-situasi tertentu.<sup>3</sup>

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan terutama terkait dengan teori Nativisma, Empirisme dan Konvergensi yang di hubungkan dengan peristiwa krisis moral di Cerih serta peristiwa tersebut ditinjau dari kajian agama.

## C. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, sumber data sekunder, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Langkah pertama dalam penyusunan satuan ialah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul agar satuan-satuan itu dapat diidentifikasi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2008)

<sup>4</sup> Satori, Djam'an , dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

#### D. Pembahasan

##### 1. Teori Nativisme

###### Nativisme

merupakan kata dasar dari bahasa Latin, "natus" yang artinya lahir atau "nativus" yang mempunyai arti kelahiran (pembawaan). Nativisme merupakan sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap teori pemikiran psikologis. Teori nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860), seorang filosof Jerman.

Ia mengemukakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (faktor pembawaan) baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian.

Pembawaan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Manakala pembawaannya itu baik, baik pula anak itu kelak. Begitu pula sebaliknya, andaikata anak itu berpembawaan buruk, buruk pula pada masa pendewasaannya.

Potensi-potensi yang dimiliki seseorang adalah potensi hereditas (bawaan) bukan potensi pendidikan. Pendidikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Teori ini juga termasuk dalam filsafat idealisme yang mengemukakan bahwa perkembangan seorang hanya ditentukan oleh keturunan yaitu faktor alam yang bersifat kodrati.

Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan teori nativisme ini dikenal sebagai pandangan pesemisme paedagogis. Teori ini disebut pula dengan Biologisme, karena mementingkan kehidupan individu saja, tanpa memperhatikan pengaruh-pengaruh dari luar. Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh: faktor genetik (keturunan). faktor kemampuan

(bakat) dan faktor pertumbuhan.

## 2. Teori Emprisme

Nama asli teori ini adalah "The school of British Empiricism" (teori empirisme Inggris). Pelopor teori ini adalah John Locke (1632-1704). Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa). Jadi sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dibentuk sekehendak pendidikannya. Disini kekuatan apa pada pendidik, pendidikan dan lingkungannya yang berkuasa atas pembentukan anak.

Teori empirisme ini merupakan kebalikan dari teori nativisme karena menganggap bahwa potensi atau pembawaan yang dimiliki seseorang itu sama sekali tidak ada pengaruhnya dalam upaya pendidikan. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu pendidikan. Teori ini disebut juga dengan Sosiologisme, karena sepenuhnya

mementingkan atau menekankan pengaruh dari luar. Dalam ilmu pendidikan teori ini dikenal sebagai pandangan optimisme paedagogis.

## 3. Teori Konvergensi

Teori ini pada intinya merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Tokoh utama teori konvergensi adalah Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof sekaligus sebagai psikolog Jerman.

Teori ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman (lingkungan). Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.

Perkembangan yang sehat akan berkembang jika

kombinsai dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati seseorang bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuannya. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisiknya.

Dengan demikian, keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan maupun pengaruh lingkungan yang berdiri sendiri tidak dapat menentukan secara mutlak dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang.<sup>5</sup>

#### 4. Kronologi Pembunuhan

Sebagaimana itulis oleh Detik.com edisi 10 Agustus 2019, Iik (16) adalah korban pembunuhan asal Desa Cerih, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Dia dilaporkan hilang sekitar 5 bulan yang lalu, hingga kemudian mayatnya

ditemukan dibungkus dalam karung sudah dalam kondisi tinggal kerangka.

Kapolres Tegal, AKBP Dwi Agus Prianto, saat ekspos kasus menunjukkan 5 tersangka pelaku pembunuhan. Mereka adalah AM (20), MS (18), SA (24), NL alias E (17), dan AI (15). Mereka adalah teman dekat korban dan bahkan ada yang masih saudara dekat. Dua di antaranya adalah perempuan.

Kejadian pembunuhan ini dilakukan pada April 2019 lalu. Korban dan lima pelaku awalnya main ke tempat wisata Prabalintang, Tegal. Di lokasi ini salah seorang pelaku menenggak miras.

Dari Prabalintang, mereka pindah ke rumah kosong, di dekat rumah korban. Di rumah ini, beberapa pelaku kembali minum minuman keras hingga

AM yang memang mempunyai hubungan kedekatan khusus dengan korban kemudian mengajak korban

---

<sup>5</sup> Tobrani, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Pekerjaan rumahess, 2008).

melakukan hubungan seks. Menurut pengakuan tersangka kepada penyidik, AM dan korban kemudian melakukan hubungan intim di depan teman-temannya.

"Salah satu pelaku (AM) dan korban memiliki hubungan khusus. Sebelum dibunuh, korban bahkan melakukan hubungan seks. Ini dilakukan di depan teman temannya," terang Kapolres Tegal.

Setelah melakukan hubungan intim, AM dan korban terlibat pertengkaran. AM merasa cemburu karena menuding korban memiliki hubungan khusus dengan pria. Tak cuma dengan AM, saat itu korban juga cekcok dengan salah satu pelaku lain yang tersinggung ucapan korban yang dinilai menghina. "Saat mereka semua dalam kondisi mabuk, dari sanalah mulai cekcok," kata Kapolres.

Pertengkaran ini berujung pada tindakan pembunuhan. AM mencekik leher korban

dibantu teman temannya hingga tewas. Mayat korban kemudian diikat dengan tali plastik dan dibungkus karung plastik. Janazah Iik kemudian disembunyikan di rumah kosong tersebut.<sup>6</sup>

## 5. Studi Analisis

Sebagaimana dijelaskan bahwa menurut teori Nativisme, perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (faktor pembawaan) baik karena berasal dari keturunan orang tuanya atau nenek moyangnya, maka menurut teori ini pembunuhan yang dilakukan di Cerih ada hubungannya dengan faktor keturunan/keluarga.

Terkait hal tersebut, Kasat Reskrim Polres Tegal AKP Bambang Purnomo mengaku selama menangani kasus tentang kenakalan remaja banyak dilatarbelakangi oleh keluarga yang broken home atau keluarga tidak harmonis.

---

<sup>6</sup> Detik.com. (2019). Ternyata Ini Alasan 5 Sahabat Habisi Nyawa ABG dalam Karung di Tegal. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/>

Dari keluarga yang tidak harmonis ini, dapat membawa dampak mental dan psikologis terhadap anak.

"Seperti kasus di Cerih (mayat dalam karung) kemarin, korban berasal dari keluarga yang broken home. Padahal jarak rumah korban dan pelaku tidak jauh dari musala," terangya (Radar Tegal. Com 10 september 2019 ) 7)

Sedangkan menurut teori Empirisme mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa). Jadi sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dibentuk sekehendak pendidiknnya. Disini kekuatan pendidikan dan lingkungannya yang berkuasa atas pembentukan anak. Berdasar teori ini maka kasus Cerih adalah buah dari factor rendahnya pendidikan dan lingkungan pergaulan yang salah.

Menurut AKP Bambang Purnomo, Kasat Reskrim Polres Tegal, pelaku dan korban meski berumur belia namun sudah tidak ada yang bersekolah. Korban hanya tamat atau lulus pendidikan setingkat SMP, demikian pula para pelaku.

Baik pelaku maupun korban cenderung melakoni pergaulan bebas. Mereka sering keluar bersama dan berhari hari tidak pulang ke rumah.

"Bisa dikatakan semacam anak jarang pulang-lah," kata Bambang di Mapolres Tegal.

Selain sering minum-minuman keras, mereka juga kerap berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Mereka melakukan dengan dasar suka sama suka.

Seperti yang dilakukan korban dengan salah satu pelaku mabuk dan berhubungan badan. Parahnya lagi itu dilakukan di hadapan teman temannya. (Detik.

Com 15 Agustus 2019).<sup>7</sup>

Hal ini mengutkan bahwa kasus ini adalah akibat rendahnya tingkat pendidikan dan salah dalam memilih lingkungan pergaulan.

Sementara teori Konvergensi menyatakan bahwa krisis moral itu bisa diakibatkan karena factor pembawaan, pendidikan dan lingkungan. Pendapat Psikolog BKD Rachmawati, bisa menjadi solusi dari semua kriis moral yang menimpa remaja saat ini.

Rahma menyatakan, keluarga adalah madrasah utama bagi anak. Madrasah pertama dalam proses pendidikan manusia, yang membawa peran penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, adanya pengawasan serta komunikasi yang baik dari orang tua, tentunya peristiwa maupun kasus kenakalan dan pergaulan bebas remaja yang sedang terjadi dapat diminimalisir.

"Kita perlu melihat lagi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Karena banyak anak yang kelihatannya baik-baik saja, maka orang tua tidak merasa khawatir. Padahal orang tua tidak tahu, apa yang sedang dikerjakan oleh anak di depan komputer atau di gadgetnya," katanya.

Untuk itu, tambah Rachma, hal yang harus dilakukan adalah jalin komunikasi dengan anak sejak dini. Karena, ketika dari kecil anak mulai merasa nyaman terhadap orang tua, maka sampai dewasa anak akan merasa nyaman dan aman saat bercerita kepada orang tua.

"Tapi ketika dari kecil si anak bercerita kepada orang tua dan orang tua mengabaikannya, maka si anak akan enggan bercerita dengan orang tua. Sehingga, ia akan menemukan orang lain dan bercerita ke orang lain," tambahnya. ( Radar Tegal.com 10 September 2019)<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Detik.com. (2019). Ternyata Ini Alasan 5 Sahabat Habisi Nyawa ABG dalam Karung di Tegal. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/>

<sup>8</sup> Radartegal.com. (2019). Mayat Diduga Perempuan Ditemukam Membusuk Dalam Karung \_ <https://radartegal.com>

## E. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang krisis moral yang terjadi di desa Cerih kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal ditinjau dari teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi dapat disimpulkan:

1. Krisis moral baik yang terjadi di desa Cerih ataupun lainnya diakibatkan karena factor keturunan/keluarga sebagaimana diungkapkan oleh Kasat Reskrim Polres Tegal AKP Bambang Purnomo, Kasat Reskrim Polres Tegal, pelaku dan korban meski berumur belia namun sudah tidak ada yang bersekolah. Korban hanya tamat atau lulus pendidikan setingkat SMP, demikian pula para pelaku.

Baik pelaku maupun korban cenderung melakoni pergaulan bebas. Mereka sering keluar bersama dan berhari hari tidak pulang ke rumah.

"Bisa dikatakan semacam anak jarang pulang-lah," kata Bambang di Mapolres Tegal.

Selain sering minum-minuman keras, mereka juga kerap berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Mereka melakukan dengan dasar suka sama suka.

Seperti yang dilakukan korban dengan salah

"Seperti kasus di Cerih (mayat dalam karung) kemarin, korban berasal dari keluarga yang broken home. Padahal jarak rumah korban dan pelaku tidak jauh dari musala," katanya menjelaskan.

satu pelaku mabuk dan berhubungan badan. Parahnya lagi itu dilakukan di hadapan teman temannya.

3. Solusi dari krisis moral seperti terjadi atas adalah sebagaimana dikatakan seorang psikolog dari BKD kabupaten Tegal, Rachmawati, keluarga adalah madrasah utama bagi anak. Madrasah pertama dalam proses pendidikan manusia, yang membawa peran penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, adanya pengawasan serta komunikasi yang baik dari orang tua, tentunya peristiwa maupun kasus kenakalan dan pergaulan bebas remaja

yang sedang terjadi dapat diminimalisir.

"Kita perlu melihat lagi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Karena banyak anak yang kelihatannya baik-baik saja, maka orang tua tidak merasa khawatir. Padahal orang tua tidak tahu, apa yang sedang dikerjakan oleh anak di depan komputer atau di gadgetnya," katanya.

Untuk itu, tambah Rachma, hal yang harus dilakukan adalah jalin komunikasi dengan anak sejak dini. Karena, ketika dari kecil anak mulai merasa nyaman terhadap orang tua, maka sampai dewasa anak akan merasa nyaman dan aman saat bercerita kepada orang tua.

### Daftar Pustaka

Detik.com. (2019). Ternyata Ini Alasan 5 Sahabat Habisi Nyawa ABG dalam Karung di Tegal. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/>

Radartegal.com. (2019). Mayat Diduga Perempuan Ditemukan Membusuk

Dalam Karung \_ <https://radartegal.com>

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta 2008

Abdul Fatah

Satori, Djam'an, dkk. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2009

Detik.com (2019) Mengungkap Pergaulan Bebas dalam Kasus Pembunuhan ABG di Tegal  
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/>

TribunJateng.com(2019)  
Kenakalan Anak Kian Memprihatinkan  
<https://jateng.tribunnews.com>

Tobrani, Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas Malang: UMM Pekerjaan rumahess, 2008.